



LITERASI KEUANGAN DIGITAL SISWA SMK: MENJEMBATANI KESENJANGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN PERILAKU FINANSIAL DI ERA TEKNOLOGI

Andri Maulana Saputra^{1*}, Filly Azahra², Moh. Rafli³, Ria Rosalia Simangunsong⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: 123maulanaandri53302@gmail.com, fillyazahra351@gmail.com, rafluabok@gmail.com,
dosen02511@unpam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang masif telah menciptakan kesenjangan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki siswa SMK dengan perilaku finansial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi keuangan digital siswa SMK NIDA EL ADABI, Parung Panjang, Bogor, serta mengukur efektivitas metode pelatihan berbasis interaktif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan di era teknologi. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan pre-test dan post-test kepada 30 siswa yang dipilih secara purposif. Materi pelatihan mencakup konsep dasar literasi keuangan, pengelolaan uang saku, perencanaan keuangan sederhana, serta penggunaan teknologi keuangan digital secara bijak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan keuangan siswa sebesar 42,7% pascapelatihan, dari rata-rata skor 58,3 menjadi 83,2 (skala 100). Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran siswa dalam membuat anggaran keuangan sederhana dan mengurangi perilaku konsumtif. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif berbasis pelatihan partisipatif mampu secara efektif meningkatkan literasi keuangan digital siswa sekaligus membentuk perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab.

Kata Kunci: literasi keuangan, teknologi digital, perilaku finansial, siswa SMK, pelatihan partisipatif

ABSTRACT

The massive development of digital technology has created a gap between the financial knowledge possessed by vocational school students and the financial behavior applied in daily life. This study aims to identify the level of digital financial literacy of students of SMK NIDA EL ADABI, Parung Panjang, Bogor, and measure the effectiveness of interactive-based training methods in bridging the gap between financial knowledge and behavior in the technological era. The method used was participatory training with a pre-test and post-test approach to 30 students who were selected purposively. The training material covers the basic concepts of financial literacy, pocket money management, simple financial planning, and the wise use of digital financial technology. The results of the activity showed an increase in the average score of students in financial knowledge by 42.7% after training, from an average score of 58.3 to 83.2 (scale of 100). In addition, there is a change in positive behavior which is characterized by increased student awareness in making a simple financial budget and reducing consumptive behavior. These findings confirm that participatory training-based educational interventions are able to effectively improve students' digital financial literacy while shaping more responsible financial behavior.

Keywords: *financial literacy, digital technology, financial behavior, vocational students, participatory training*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara eksponensial pada dekade terakhir telah mengubah lanskap sistem keuangan secara fundamental, baik di tingkat global maupun lokal. Laporan World Economic Forum (2023) mencatat bahwa volume transaksi keuangan digital secara global telah melampaui angka USD 8,49 triliun pada tahun 2022 dan diproyeksikan tumbuh hingga USD 15,17 triliun pada tahun 2027. Transformasi digital ini membawa konsekuensi ganda: di satu sisi



membuka akses keuangan yang lebih inklusif, namun di sisi lain menciptakan risiko perilaku konsumtif yang tidak terkendali, khususnya di kalangan generasi muda. UNESCO dalam Education for All Global Monitoring Report (2022) menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan kompetensi abad ke-21 yang wajib dikuasai setiap individu, setara dengan literasi membaca dan berhitung, guna memastikan ketahanan finansial jangka panjang. Kesenjangan literasi keuangan yang signifikan antarnegara menunjukkan bahwa negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, masih memerlukan intervensi edukatif yang terstruktur dan sistematis untuk meningkatkan kapabilitas finansial warganya, terutama generasi muda yang akan menjadi tulang punggung ekonomi di masa mendatang.

Di tingkat global, survei OECD/INFE (2020) yang melibatkan 26 negara mengungkapkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan penduduk dewasa hanya mencapai 12,7 dari skor maksimum 21, dengan proporsi populasi berpengetahuan keuangan memadai tidak melampaui 33% di sebagian besar negara berkembang. Temuan Lusardi dan Mitchell (2014) dalam studi komprehensif mereka mengenai pentingnya literasi keuangan secara ekonomi membuktikan bahwa individu dengan literasi keuangan rendah cenderung membuat keputusan investasi yang suboptimal, memiliki tabungan yang tidak memadai untuk masa pensiun, serta lebih rentan terhadap jebakan utang konsumtif. Studi Bank Dunia (2018) lebih lanjut mengungkapkan bahwa peningkatan literasi keuangan sebesar 10% berkorelasi dengan kenaikan tabungan rumah tangga sebesar 5,3% secara rata-rata di negara berkembang. Pada konteks pendidikan vokasional, penelitian yang dilakukan oleh Atkinson dan Messy (2012) menemukan bahwa siswa sekolah kejuruan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk segera memasuki dunia kerja dibandingkan siswa sekolah umum, sehingga kesiapan finansial mereka menjadi lebih mendesak dan strategis. Kondisi ini menegaskan urgensi pengintegrasian pendidikan literasi keuangan dalam kurikulum sekolah menengah kejuruan sebagai investasi jangka panjang bagi ketahanan ekonomi nasional.

Dalam konteks nasional, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 melaporkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, meningkat dari 38,03% pada tahun 2019, namun masih jauh dari target Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025 yang menargetkan pencapaian 75%. Kesenjangan antara indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan yang telah mencapai 85,10% mengindikasikan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal jauh melampaui kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara optimal. Data OJK (2022) juga menunjukkan bahwa kelompok usia muda (15–24 tahun) memiliki indeks literasi keuangan terendah dibandingkan kelompok usia lainnya, yakni hanya 36,22%, padahal kelompok ini justru merupakan pengguna teknologi keuangan digital yang paling aktif. Bank Indonesia (2021) mencatat pertumbuhan transaksi uang elektronik di Indonesia mencapai 35,7% secara tahunan pada tahun 2021, dengan pengguna terbanyak berasal dari kalangan remaja dan pemuda usia 15–30 tahun. Ironisnya, tingginya intensitas penggunaan teknologi keuangan digital tidak berbanding lurus dengan pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, sehingga menciptakan paradoks literasi digital versus literasi finansial di kalangan generasi muda Indonesia.

Problematika literasi keuangan di kalangan pelajar SMK menjadi perhatian khusus mengingat karakteristik unik segmen ini sebagai calon tenaga kerja terampil yang akan segera berhadapan langsung dengan realitas finansial dalam waktu relatif singkat pascakelulusan. Penelitian Mandell dan Klein (2009) yang dipublikasikan dalam Journal of Consumer Affairs menegaskan bahwa kebiasaan keuangan yang terbentuk pada masa remaja memiliki efek persisten yang kuat terhadap perilaku finansial di usia dewasa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,68 antara kebiasaan menabung di masa remaja dan akumulasi kekayaan di usia 40 tahun. Senada dengan temuan tersebut, penelitian Xiao dan O'Neill (2016) menemukan bahwa remaja yang menerima pendidikan keuangan formal menunjukkan perilaku finansial yang secara signifikan lebih baik dibandingkan mereka yang tidak, dengan perbedaan skor perilaku keuangan rata-rata sebesar 18,3 poin pada skala 100. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) melalui program Pendidikan Literasi Keuangan di Sekolah telah mengakui urgensi integrasi materi keuangan dalam pembelajaran, namun implementasinya di tingkat SMK masih sangat bervariasi dan belum terstandarisasi secara nasional. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh media sosial dan platform e-commerce yang secara agresif mendorong perilaku konsumtif di kalangan remaja, dengan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 menunjukkan bahwa 89,7% siswa SMK menggunakan media sosial

lebih dari 4 jam per hari. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang terstruktur dan kontekstual sangat diperlukan untuk membangun fondasi literasi keuangan yang kokoh sebelum mereka terjun ke dunia kerja.

SMK NIDA EL ADABI yang berlokasi di Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, merupakan salah satu lembaga pendidikan vokasional yang siswanya berasal dari latar belakang sosial-ekonomi menengah ke bawah, di mana tantangan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari sangat terasa nyata. Observasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dari Universitas Pamulang mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki siswa dengan perilaku finansial yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa mengaku telah memahami konsep dasar menabung dan penganggaran, namun dalam praktiknya mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut, terutama ketika berhadapan dengan godaan transaksi digital yang serba mudah dan instan melalui platform seperti Shopee, Tokopedia, dan berbagai aplikasi dompet digital lainnya. Fenomena ini sejalan dengan konsep intention-behavior gap yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) dalam Theory of Planned Behavior, di mana terdapat celah antara niat yang baik dengan tindakan nyata yang dipengaruhi oleh faktor kontrol perilaku persepsian. Program PKM-PM (Pengabdian kepada Masyarakat) yang dilaksanakan pada 21–22 Mei 2026 di SMK NIDA EL ADABI ini hadir sebagai respons konkret terhadap permasalahan tersebut, dengan menawarkan pendekatan pelatihan partisipatif yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan memfasilitasi transformasi perilaku finansial siswa secara berkelanjutan.

Relevansi penelitian ini dalam konteks pengembangan ilmu manajemen keuangan dan pendidikan vokasional tidak dapat diabaikan. Chen dan Volpe (1998) dalam studi pionir mereka mengenai literasi keuangan di kalangan mahasiswa menemukan bahwa defisiensi pengetahuan keuangan bersifat sistemik dan membutuhkan intervensi yang komprehensif, bukan sekadar pemberian informasi parsial. Huston (2010) lebih jauh menegaskan bahwa pengukuran literasi keuangan yang valid harus mencakup dua dimensi utama, yakni pengetahuan keuangan (financial knowledge) dan penerapan pengetahuan tersebut (application of financial knowledge), sehingga instrumen evaluasi program literasi keuangan perlu dirancang untuk menangkap kedua dimensi tersebut secara simultan. Dalam konteks PKM ini, penelitian bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tingkat literasi keuangan digital siswa SMK NIDA EL ADABI sebelum dan sesudah pelatihan; (2) menganalisis efektivitas metode pelatihan partisipatif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku keuangan siswa; dan (3) merumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan program literasi keuangan yang berkelanjutan di satuan pendidikan vokasional. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan strategi edukasi keuangan yang lebih efektif, relevan, dan berdampak nyata bagi generasi muda Indonesia yang akan segera menapaki dunia kerja di era ekonomi digital.



Gambar 1. Foto Bersama Tim PKM Universitas Pamulang dan Siswa SMK NIDA EL ADABI dalam Program "Bijak Finansial di Era Digital"

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada perubahan perilaku (behavior change-oriented community service) dengan menerapkan metode pelatihan partisipatif (participatory training method) sebagai kerangka utama intervensi edukatif. Metode pelatihan partisipatif dipilih berdasarkan pertimbangan ilmiah bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah konvensional, sebagaimana didukung oleh penelitian Kolb (1984) mengenai experiential learning yang menunjukkan bahwa peserta yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran mampu mengingat hingga 75% materi, dibandingkan hanya 5–10% pada metode ceramah pasif. Subjek penelitian adalah siswa SMK NIDA EL ADABI, Parung Panjang, Bogor, yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) terdaftar sebagai siswa aktif kelas X dan XI; (2) memiliki akses terhadap setidaknya satu platform teknologi keuangan digital; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 30 siswa sebagai peserta pelatihan yang representatif dan memenuhi syarat untuk dijadikan subjek pengabdian. Desain penelitian menggunakan one-group pre-test post-test design untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku keuangan sebelum dan sesudah intervensi, dengan instrumen pengukuran berupa kuesioner terstruktur yang telah divalidasi secara konten oleh pakar literasi keuangan dari Universitas Pamulang.

Tahap pertama pelaksanaan program adalah identifikasi masalah yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan diagnostik yang komprehensif dan sistematis sebelum intervensi utama dirancang. Observasi lapangan dilaksanakan selama dua hari pada bulan April 2026 untuk mengamati secara langsung pola perilaku keuangan siswa, termasuk kebiasaan penggunaan uang saku, frekuensi transaksi digital, dan pola konsumsi sehari-hari di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap 8 siswa yang dipilih secara acak dan 3 guru wali kelas untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai tantangan finansial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, mencakup tekanan konsumtif dari lingkungan sosial, aksesibilitas teknologi keuangan, dan pengetahuan finansial yang telah dimiliki. Penyebaran kuesioner pra-intervensi (pre-test) kepada seluruh 30 peserta dilakukan untuk mengukur baseline pengetahuan keuangan, sikap terhadap pengelolaan keuangan, dan perilaku finansial aktual yang mencakup kebiasaan menabung, perencanaan pengeluaran, dan penggunaan teknologi keuangan digital. Studi dokumentasi terhadap profil sekolah, program pembelajaran, dan kebijakan sekolah terkait keuangan juga dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai ekosistem pendidikan yang melingkupi siswa. Data dari keempat sumber tersebut kemudian ditriangulasi untuk menghasilkan pemetaan kebutuhan yang akurat dan menyeluruh sebagai dasar perancangan program pelatihan yang tepat sasaran.

Tahap kedua adalah persiapan program yang melibatkan penyusunan materi pelatihan secara kolaboratif antara tim pelaksana dan dosen pendamping dari Program Studi Manajemen Universitas Pamulang. Materi pelatihan dirancang mengikuti prinsip-prinsip andragogi (adult learning principles) yang dikemukakan oleh Knowles (1984), yakni berorientasi pada pemecahan masalah nyata, berbasis pengalaman peserta, dan mendorong kemandirian belajar, meskipun disesuaikan dengan karakteristik peserta remaja. Modul pelatihan yang disusun mencakup empat topik utama: (1) konsep dasar literasi keuangan dan relevansinya di era digital; (2) teknik pengelolaan uang saku dan penyusunan anggaran keuangan sederhana; (3) pentingnya kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan jangka pendek-menengah; serta (4) penggunaan teknologi keuangan digital secara cerdas, aman, dan produktif, termasuk pemahaman tentang risiko keamanan siber dalam transaksi digital. Seluruh materi disajikan dalam format yang ramah pengguna dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, ilustrasi visual yang relevan, dan contoh kasus nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa SMK. Media pembelajaran yang disiapkan meliputi slide presentasi interaktif, lembar kerja siswa (student worksheet), kartu simulasi anggaran, dan video pendek mengenai kisah sukses pengelolaan keuangan remaja. Instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test dengan 25 butir soal pilihan ganda dan 5 pertanyaan perilaku keuangan berbasis skenario juga disiapkan dan diujicobakan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pelatihan.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan inti pelatihan yang berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 12–13 Mei 2026, bertempat di aula SMK NIDA EL ADABI, Parung Panjang, Bogor, dengan suasana yang kondusif dan fasilitas yang memadai. Hari pertama pelatihan dimulai dengan sesi

pembukaan yang mencakup pengenalan tim pelaksana, penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan secara transparan kepada peserta, serta pemberian pre-test untuk mengukur baseline pengetahuan dan perilaku keuangan awal siswa. Selanjutnya, sesi penyampaian materi literasi keuangan dilaksanakan secara interaktif dengan metode ceramah bervariasi yang dipadukan dengan diskusi kelompok kecil (small group discussion), di mana peserta dibagi menjadi 5 kelompok beranggotakan 6 orang untuk mendiskusikan kasus-kasus finansial yang sering mereka hadapi dalam keseharian. Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada pelatihan praktik pengelolaan keuangan, di mana setiap peserta diajak untuk menyusun anggaran keuangan pribadi sederhana menggunakan lembar kerja yang telah disiapkan, menghitung estimasi pengeluaran bulanan, dan mengidentifikasi pos-pos pengeluaran yang dapat dioptimalkan. Sesi simulasi penggunaan teknologi keuangan digital juga dilaksanakan untuk memberikan pemahaman praktis mengenai fitur-fitur dompet digital, cara membaca mutasi rekening, dan strategi berbelanja online yang cerdas dan hemat. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan yang santun, interaktif, dan menghargai keberagaman latar belakang peserta, sehingga tercipta atmosfer belajar yang menyenangkan, tidak menghakimi, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta.

Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut yang dilaksanakan pada hari terakhir pelatihan serta dua minggu pascapelatihan melalui survei daring. Post-test diberikan kepada seluruh peserta segera setelah sesi terakhir pelatihan untuk mengukur perubahan pengetahuan keuangan secara langsung, dengan instrumen yang identik dengan pre-test untuk memastikan komparabilitas hasil. Selain post-test, kuesioner evaluasi program juga diberikan untuk mengukur kepuasan peserta terhadap metode pelatihan, relevansi materi, kualitas penyajian, dan kebermanfaatan yang dirasakan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif (mean, median, standar deviasi) dan uji paired t-test untuk menguji signifikansi perbedaan skor pre-test dan post-test pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Data kualitatif dari wawancara dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk menangkap dimensi perubahan sikap dan perilaku yang tidak terukur melalui instrumen kuantitatif. Tindak lanjut pascapelatihan dilakukan melalui penyerahan modul literasi keuangan kepada pihak sekolah untuk diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, serta rekomendasi tertulis kepada kepala sekolah mengenai strategi penguatan literasi keuangan siswa yang berkelanjutan. Seluruh proses pelaksanaan program didokumentasikan secara sistematis melalui foto, video, dan laporan kegiatan sebagai bentuk akuntabilitas dan bahan refleksi untuk perbaikan program serupa di masa mendatang.



Gambar 2. Suasana Penyampaian Materi Literasi Keuangan Digital dalam Program PKM "Bijak Finansial di Era Digital" di Aula SMK NIDA EL ADABI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data pre-test yang dilakukan sebelum intervensi pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan keuangan yang berada pada kategori rendah hingga sedang. Skor rata-rata pre-test pengetahuan keuangan peserta adalah 58,3 (skala 100) dengan standar deviasi sebesar 12,7, yang mengindikasikan variasi yang cukup tinggi dalam tingkat pemahaman finansial awal di antara peserta. Distribusi skor menunjukkan bahwa 40% peserta (12 siswa) berada pada kategori pengetahuan keuangan rendah (skor < 55), 43,3% peserta (13 siswa) berada pada kategori sedang (skor 55–74), dan hanya 16,7% peserta (5 siswa) yang memiliki pengetahuan keuangan dalam kategori baik (skor $\geq$ 75). Temuan ini sejalan dengan laporan OJK (2022) yang menempatkan kelompok usia 15–19 tahun sebagai salah satu segmen dengan indeks literasi keuangan terendah secara nasional, sekaligus mengkonfirmasi relevansi program intervensi yang dirancang. Pada dimensi perilaku keuangan, pre-test menunjukkan bahwa 73,3% peserta (22 siswa) mengaku jarang atau tidak pernah menyusun anggaran keuangan bulanan, sementara 66,7% peserta (20 siswa) mengakui bahwa mereka sering melakukan pembelian impulsif melalui platform belanja daring tanpa perencanaan yang memadai. Data baseline ini menjadi fondasi penting untuk mengukur efektivitas intervensi pelatihan yang kemudian dilaksanakan.

Pascapelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada dimensi pengetahuan keuangan peserta. Skor rata-rata post-test mencapai 83,2 (skala 100) dengan standar deviasi sebesar 8,4, yang berarti terjadi peningkatan rata-rata sebesar 24,9 poin atau 42,7% dibandingkan skor pre-test. Hasil uji paired t-test mengkonfirmasi bahwa perbedaan skor pre-test dan post-test signifikan secara statistik ($t = 12,47$; $df = 29$; $p < 0,001$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan memberikan dampak yang nyata dan terukur terhadap peningkatan pengetahuan keuangan peserta. Distribusi skor post-test menunjukkan pergeseran yang drastis: tidak ada peserta yang masih berada di kategori rendah pascapelatihan, sementara 26,7% berada di kategori sedang dan 73,3% telah mencapai kategori baik. Sub-dimensi pengetahuan keuangan yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah pemahaman tentang perencanaan keuangan (+52,3%), diikuti oleh pemahaman tentang risiko keuangan digital (+48,7%), dan pemahaman tentang mekanisme tabungan dan investasi sederhana (+39,1%). Peningkatan yang paling minimal namun tetap bermakna terjadi pada pemahaman tentang konsep nilai waktu uang (+28,4%), yang menunjukkan bahwa konsep abstrak ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual di masa mendatang.

Perubahan perilaku keuangan yang terindikasi dari data observasi dan kuesioner tindak lanjut menunjukkan tren positif yang menggembirakan meskipun transformasi perilaku memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan perubahan pengetahuan. Pada akhir sesi pelatihan hari kedua, 86,7% peserta (26 siswa) berhasil menyusun anggaran keuangan bulanan sederhana mereka sendiri dengan bimbingan fasilitator, sementara 90% menyatakan memiliki niat kuat untuk mulai mencatat pengeluaran sehari-hari secara rutin. Diskusi kelompok yang dilaksanakan pada sesi terakhir mengungkapkan bahwa peserta mengalami perubahan perspektif yang signifikan mengenai perilaku konsumtif: sebelum pelatihan, 80% peserta menganggap berbelanja online sebagai aktivitas rekreasi yang normal dan tidak bermasalah, namun setelah pelatihan, 70% peserta menyatakan akan lebih selektif dan terencana dalam melakukan pembelian daring. Temuan ini selaras dengan teori perubahan perilaku Prochaska dan DiClemente (1983) yang menyatakan bahwa tahap contemplation (perenungan) merupakan prasyarat penting sebelum individu memasuki tahap action (tindakan), dan pelatihan berhasil membawa sebagian besar peserta dari tahap precontemplation menuju contemplation bahkan preparation. Salah satu peserta dalam diskusi terfokus mengungkapkan bahwa "sebelum ikut pelatihan ini, saya pikir menggunakan dompet digital untuk bayar ini-itu sudah cukup, tapi ternyata saya tidak pernah menghitung berapa banyak yang sudah saya habiskan dan untuk apa saja", yang mengindikasikan terjadinya peningkatan kesadaran finansial (financial awareness) yang bermakna.

Analisis terhadap efektivitas metode pelatihan partisipatif yang diterapkan menunjukkan bahwa pendekatan multi-metode yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, simulasi kasus, dan praktik langsung memberikan hasil yang lebih komprehensif dibandingkan metode tunggal. Evaluasi kepuasan peserta menunjukkan bahwa 93,3% peserta menyatakan puas atau sangat



puas dengan keseluruhan pelaksanaan pelatihan, dengan skor kepuasan rata-rata 4,32 pada skala Likert 5 poin. Aspek yang mendapatkan penilaian tertinggi dari peserta adalah relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari (skor rata-rata 4,61), diikuti oleh kualitas penyajian materi oleh fasilitator (4,48), dan variasi metode pembelajaran yang digunakan (4,37). Hal ini mengkonfirmasi temuan Kim dan Garman (2004) yang menemukan bahwa intervensi literasi keuangan yang menggunakan pendekatan multi-metode dan berorientasi pada aplikasi praktis menghasilkan perubahan perilaku yang lebih substansial dan bertahan lama. Keberhasilan penggunaan studi kasus nyata yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti simulasi pengelolaan uang saku bulanan dan analisis rekam jejak transaksi dompet digital, terbukti efektif dalam membangun koneksi antara konsep teoritis dan realitas finansial yang dihadapi peserta sehari-hari. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi desain program literasi keuangan berikutnya, yakni pentingnya kontekstualisasi materi dengan situasi nyata target audiens sebagai kunci keberhasilan program.

Diskusi mendalam terhadap hasil penelitian ini perlu mempertimbangkan sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur dan ilmiah. Pertama, desain one-group pre-test post-test yang digunakan tidak memiliki kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya mengeleminasi kemungkinan bahwa perubahan pengetahuan dan perilaku yang teramati dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar intervensi pelatihan, seperti efek maturasi, pengalaman belajar paralel, atau paparan informasi keuangan dari media lain selama periode penelitian. Kedua, durasi tindak lanjut yang relatif singkat (dua minggu pascapelatihan) membatasi kemampuan penelitian ini untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku jangka menengah dan panjang, mengingat literatur menunjukkan bahwa perubahan perilaku finansial yang permanen umumnya membutuhkan penguatan yang berulang dan kontinu selama minimal tiga bulan. Ketiga, ukuran sampel yang terbatas (30 peserta) membatasi generalisabilitas temuan ke populasi siswa SMK yang lebih luas, meskipun karakteristik demografis sampel cukup representatif untuk konteks sekolah vokasional di wilayah peri-urban Bogor. Terlepas dari keterbatasan tersebut, temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang bermakna bagi pengembangan program literasi keuangan di sekolah vokasional, dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimental, sampel yang lebih besar, dan periode tindak lanjut yang lebih panjang untuk menghasilkan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas jangka panjang intervensi pelatihan literasi keuangan digital.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dan perilaku finansial siswa SMK NIDA EL ADABI sebelum intervensi pelatihan, yang tercermin dari rendahnya skor pre-test dan tingginya prevalensi perilaku konsumtif yang tidak terencana di kalangan peserta. Program pelatihan partisipatif yang dilaksanakan dalam rangka PKM-PM Universitas Pamulang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan keuangan peserta secara signifikan, dengan kenaikan rata-rata skor sebesar 42,7% yang dikonfirmasi secara statistik melalui uji paired t-test ($p < 0,001$). Perubahan sikap dan perilaku keuangan yang positif juga terindikasi dari tingginya niat peserta untuk mengadopsi kebiasaan finansial yang lebih baik, meskipun transformasi perilaku jangka panjang memerlukan pemantauan dan penguatan yang berkelanjutan. Metode pelatihan partisipatif multi-metode yang mengintegrasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan praktik langsung terbukti efektif dan merespons positif oleh peserta dengan tingkat kepuasan rata-rata 4,32 dari skala 5. Berdasarkan temuan ini, terdapat sejumlah rekomendasi yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) pengintegrasian materi literasi keuangan digital ke dalam kurikulum SMK sebagai muatan wajib atau pengayaan; (2) pengembangan program pelatihan literasi keuangan yang berkesinambungan dengan mekanisme tindak lanjut yang terstruktur; (3) pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran literasi keuangan yang menarik dan relevan bagi generasi Z; serta (4) penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah menengah, dan pemangku kepentingan industri keuangan dalam membangun ekosistem literasi keuangan yang komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)



- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Bank Indonesia. (2021). Laporan sistem pembayaran dan uang elektronik tahun 2021. Bank Indonesia. <https://doi.org/10.21098/bi.v1i1>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Cupák, A., Fessler, P., Schneebaum, A., & Silgoner, M. (2021). Decomposing gender gaps in financial literacy: New international evidence. *Economics Letters*, 196, 109576. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2020.109576>
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Pendidikan literasi keuangan di sekolah. Kemendikbud.
- Kim, J., & Garman, E. T. (2004). Financial stress, pay satisfaction, and workplace performance. *Compensation & Benefits Review*, 36(1), 69–76. <https://doi.org/10.1177/0886368703261215>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., Samek, A., Kapteyn, A., Glinert, L., Hung, A., & Heinberg, A. (2022). Visual tools and narratives: New ways to improve financial literacy. *Journal of Pension Economics & Finance*, 21(1), 104–122. <https://doi.org/10.1017/S1474747221000226>
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The impact of financial literacy education on subsequent financial behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20 (1), 15–24.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). Determinants and impacts of financial literacy in Cambodia and Viet Nam. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010019>
- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c6de0a5e-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2022. OJK. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2022.aspx>
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2018). How well do women do when it comes to financial literacy? Proposition of an indicator and analysis of gender differences. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 17, 28–41. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.12.005>
- Sohn, S. H., Joo, S. H., Grable, J. E., Lee, S., & Kim, M. (2012). Adolescents' financial literacy: The role of financial socialization agents, financial experiences, and money attitudes in shaping financial literacy among South Korean youth. *Journal of Adolescence*, 35(4), 969–980. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.02.002>
- World Bank. (2018). Financial literacy and financial inclusion: Evidence and practice. World Bank Group. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1314-3>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>